

# The Urgency of Religion in Preparing Mental Health According to Zakiah Daradjat

**Jarman Arroisi**

[jarman@unida.gontor.ac.id](mailto:jarman@unida.gontor.ac.id)

Universitas Darussalam Gontor

**Dzatu Aliviatin Nuha**

[dzatualiviatin@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:dzatualiviatin@mhs.unida.gontor.ac.id)

Universitas Darussalam Gontor

**Rita Ashfuriyah**

[asfuriahrita@gontor.ac.id](mailto:asfuriahrita@gontor.ac.id)

Universitas Darussalam Gontor

**Khotimatul Mahbubah**

[khotimmahbubah@gmail.com](mailto:khotimmahbubah@gmail.com)

Universitas Darussalam Gontor

## Abstract

*As the term for the present age, the Millennial age is very full of various diseases that attack the biological side of humans and are rife in the community, including psychic and mental illnesses. That problem is usually characterized by uncontrolled morals as well as an uneasy soul. In this case, mental health becomes the main goal in healing the disease and makes many psychologists examine specifically mental health. In this regard, Zakiah Daradjat, the first Muslim psychologist in Indonesia, offers the best medicine for healing by presenting religion as a guide to human life. Using descriptive-analytical methods, the most important point found in this paper is that religion in daily life is very related and influential in fostering mental health because it has implications for controlling morals and calming one's soul.*

**Keywords:** Religion; Mental Health; Soul; and Zakiah Daradjat

## Abstrak

*Zaman milenial, sebutan untuk zaman kekinian sangat sarat dengan berbagai penyakit yang tidak hanya menyerang sisi biologis manusia saja, tetapi juga menyebabkan penyakit psikis dan mental. Masalah tersebut biasanya dicirikan dengan moral yang tidak*

*terkendali juga jiwa yang tidak tenang. Dalam hal ini, kesehatan mental menjadi tujuan utama dalam penyembuhan penyakit tersebut, dan menjadikan banyak psikolog mengkaji secara khusus tentang kesehatan mental. Berkaitan dengan hal itu, Zakiyah Daradjat, psikolog muslim pertama di Indonesia, menawarkan obat terbaik dalam penyembuhan tersebut dengan menghadirkan agama sebagai pedoman hidup manusia. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan metode deskriptif analitis. Dari penelitian ini ditemukan poin terpenting bahwa mempraktekkan agama dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan dan berpengaruh dalam pembinaan kesehatan mental, karena mempunyai implikasi besar dalam mengendalikan moral dan menenangkan jiwa seseorang.*

**Kata Kunci:** *Agama; Kesehatan Mental; Jiwa; dan Zakiyah Daradjat*

## Pendahuluan

Menjadi manusia yang serasi, selaras, dan seimbang merupakan jargon hidup setiap orang. Sejalan dengan ini, adalah usaha untuk memperoleh hidup sehat dan layak: jiwa yang seimbang, pribadi yang “*integrated*” dan kemampuan memecahkan segala problem hidup dengan percaya juga memiliki kepribadian yang baik. Sebab kesehatan adalah kondisi normal bagi seseorang dari terhindarnya gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Manusia demikian adalah manusia yang sehat secara jasmani maupun rohani, lahir juga batin.<sup>1</sup>

Agama, sebagai jalur rohani, merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup dunia akhirat, yang memiliki ciri-ciri yaitu: mempercayai adanya Tuhan dan kitab suci, mempunyai rasul sebagai utusanNya, dan mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.<sup>2</sup> Agama juga dikatakan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha Kuasa yang menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu, maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan

---

<sup>1</sup> Muhammad Vandestra, “Terapi Kesehatan Jiwa Dan Mental Dalam Islam” (Dragon Promedia, 2017).

<sup>2</sup> Sebuah pernyataan Mukti Ali, “No Title,” *Jurnal Ushuluddin XXI*, no. 1 (n.d.).

spiritual, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.<sup>3</sup>

Merujuk pada peran agama di atas, Kesehatan Mental, sebagai salah satu aspek kehidupan manusia yang merupakan terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri,<sup>4</sup> dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup, sangat membutuhkan peran agama. Sekarang, dimana isu sekularisasi sudah mulai merambah kepada agama, menjadikan arti agama terdistorsikan sebagai hal yang tidak pantas untuk diperankan.<sup>5</sup> Agama, sudah tidak relevan untuk berperan aktif dalam menyelesaikan problem kesehatan mental, yang pada hakikatnya tanpa peran agama didalamnya, problem kesehatan mental belum memiliki obat yang cocok yang sebagai penawar. Dalam makalah ini seorang psikolog Islam pertama di Indonesia, Zakiah Daradjat menawarkan pandangan lain tentang besarnya kontribusi Agama, khususnya agama Islam dalam penyembuhan mental yang sakit, sebagai hal yang relevan hingga saat ini.

## **Biografi Zakiah Daradjat**

Prof . Dr. Zakiah Daradjat dilahirkan pada 6 November 1926 di tanah Minang, tepatnya di kampung tanah Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi. Ayahnya Haji Daradjat Ibnu Husain yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan ibunya Hj. Rofi'ah binti Abdul Karim. Prof. Dr. Zakiah Daradjat dilahirkan sebagai anak pertama dari sebelas bersaudara, yang mana jika dilihat dari pendidikan Zakiah, dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan fokus utama orang tua Zakiah.

Tahun 1944, merupakan awal periode Zakiah menamatkan pendidikan di Standar School (SD) Muhammadiyah di pagi hari, dan

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2002), 225.

<sup>4</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

<sup>5</sup> Pippa. Ronald Inglehart Norris, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009), xiv.

mengikuti sekolah diniyah pada sore harinya. Setelah menamatkan, beliau melanjutkan ke sekolah Kulliyatul Mubalighoh di Padang Panjang, lalu setelah itu melanjutkan ke tingkat SMP dan lulus pada tahun 1947. Dan pada tahun 1951 beliau lulus dari SMA di Bukit Tinggi. Pada tahun 1951-1956, ia menyelesaikan gelar doktoral satu (BA), dan pada 1958 ia berhasil menyelesaikan S2 nya di Ein Shame University, Mesir.<sup>6</sup>

Zakiah Daradjat terkenal dengan sosok multidimensi. Ia tidak hanya dikenal sebagai psikolog, tetapi juga mubaligh, dan pendidik. Sebagai psikolog, ia membuka praktek terapi kejiwaan di kediamannya dengan selalu memasukkan nilai-nilai agama ke dalam proses terapi. Sebagai mubalighah, ia termasuk yang banyak dikenal dikalangan luas yang berdakwah dengan lemah lembut yang cenderung menyentuh batin. Zakiah, sebagai pendidik ia merupakan salahsatu gurubesar IAIN Jakarta dan mengajar di perguruan tinggi. Sebagai seorang intelektual, perhatian beliau terhadap ilmu psikologi dituangkan melalui buku-buku yang berkaitan erat dengan psikologi khususnya psikologi Islam di antaranya:

- 1) **Kesehatan Mental 1968**, Buku ini ditulis atas desakan orang-orang yang pernah mengikuti ceramah umum Zakiah Daradjat, dimana didalam pembahasannya ia menyimpulkan bahwa kesukaran hidup bermula dari dua hal: *pertama*, terhambatnya pertumbuhan mental dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang dasar kesehatan mental dalam pendidikan; *kedua*, ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Adapun tujuan ditulisnya buku ini sebagai usaha untuk memperbaiki dan membina kepribadian dan mental bangsa.<sup>7</sup>
- 2) **Peranan Agama dalam kesehatan Mental 1969**, merupakan lanjutan dari buku Kesehatan Mental. Buku ini menyoroti

---

<sup>6</sup> Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 103.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: P.T Gunung Agung, 2016), 7.

pembahasan tentang seberapa jauh pengaruh keyakinan terhadap Tuhan dan kehidupan beragama terhadap mental dengan tujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengalaman bagi orang yang menderita dikarenakan kehilangan pegangan dalam hidupnya.<sup>8</sup>

- 3) **Ilmu Jiwa Agama 1970**, adalah buku yang Zakiah tulis dikarenakan penunjukan Zakiah sebagai dosen Ilmu Jiwa Agama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang awalnya hanya sebuah diktat perkuliahan, pada tahun 1968 diktat tersebut disusun menjadi buku ajar dengan harapan dapat membantu pembinaan jiwa taqwa kepada Allah, hidup menjalankan agama, demi terciptanya kebahagiaan bersama yang diliputi rahmat dan ridlo-Nya<sup>9</sup>
- 4) **Islam dan Kesehatan Mental 1971**, adalah salah satu rangkaian dari buku “Kesehatan Mental” yang merupakan hasil analisa tentang pokok-pokok keimanan dalam Islam (Rukun Iman) dengan harapan dari Zakiah dapat menciptakan kebahagiaan dan ketentraman batin, serta menambah pengertian terhadap Islam, juga agar dapat mempertebal keyakinan umat Islam kepada Agamanya, sehingga kebesaran dan kemuliaan-Nya tetap berkumandang dalam hati setiap orang yang beriman.<sup>10</sup>

Zakiah Daradjat adalah orang yang pertama kali merintis dan memperkenalkan psikologi agama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Buku karangan beliau bukan saja menjadi bacaan wajib di perguruan tinggi terutama mengenai Pendidikan Agama dan Psikologi Agama, tetapi juga menjadi rujukan bagi kalangan perguruan tinggi, para pendidik, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan sosial keagamaan bahkan menjadi

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1969), 7.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), vii.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1982), 7.

bacaan populer masyarakat umum.<sup>11</sup> Zakiah Daradjat berpendapat bahwa psikologi Islam dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam. Kedua hal ini ditujukan untuk menciptakan para siswa yang memiliki kesehatan mental yang akan berlandaskan kepada agama, iman, dan takwa.

## Problem Kesehatan Mental

Berbicara mengenai problem kesehatan mental, perlunya dikaji terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kesehatan mental itu sendiri. Dalam beberapa literatur dikatakan beberapa pengertian mengenai kesehatan mental, di antaranya, kesehatan mental berarti sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.<sup>12</sup> Kesehatan mental juga berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup, juga dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.<sup>13</sup>

Adapun Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa arti dari kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Dari beberapa pengertian kesehatan mental, dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan sehat mental ialah sehat secara lahiriyah dan batiniyah hingga dapat menyesuaikan diri dengan orang lain

---

<sup>11</sup> Muhammad Mawangir, "Zakiah Derajat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental," *Intizar* 21, no. 1 (2015): 85.

<sup>12</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Promosi Kesehatan Mental Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 1.

<sup>13</sup> Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, 1.

<sup>14</sup> Daradjat, *Kesehatan Mental*, 9.

berlandaskan keimanan dan ketakwaan, demi meraih hidup yang bermakna dan berbahagia di dunia maupun di akhirat.

Dalam ilmu psikologi, seseorang yang terganggu kesehatan mentalnya biasanya disebabkan oleh gangguan-gangguan kejiwaan yang mengenainya. Zakiah memaparkan, terdapat beberapa gangguan kejiwaan yang sangat mempengaruhi kesehatan mental. Secara garis besar, gangguan kejiwaan dibedakan menjadi dua golongan yaitu: gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Gejala-gejala yang sering dialami oleh penderita gangguan kejiwaan diantaranya: ketegangan batin, rasa putus asa, murung, gelisah, cemas, histeria, lemah, takut, berpikiran buruk, dan lainnya. Dari orang-orang yang mengalami gejala tersebut, terdapat perbedaan orang yang terkena *neurose* dan *psychose*, yaitu orang yang terkena *neurose* masih dapat mengetahui dan merasakan kesukaran atau kesulitan juga kepribadiannya tidak jauh dari realitas, sedangkan orang yang terkena *psychose* tidak dapat mengetahui dan merasakan sebuah kesukaran.<sup>15</sup>

Gangguan kesehatan mental dapat mengganggu beberapa sisi kehidupan manusia itu sendiri, seperti perasaan, misalnya muncul rasa cemas, takut, iri, sedih tak beralasan dll; pikiran, misalnya kemampuan berpikir berkurang, mudah lupa, sukar memusatkan perhatian; selanjutnya kelakuan, berperilaku nakal, berdusta, mengaiaya diri atau orang lain; kesehatan tubuh, terkena penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan jasmani.<sup>16</sup>

## Dasar Kesehatan Mental

Dari beberapa uraian diatas mengenai kesehatan mental, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa terdapat hal terpenting yang dapat menjadi dasar dari sebuah kesehatan mental yaitu sebuah

---

<sup>15</sup> Daradjat, 35.

<sup>16</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 11.

kepercayaan terhadap hal bersifat metafisik<sup>17</sup> yang disebut agama.<sup>18</sup> Menurut Zakiah, orang yang tidak memiliki agama cenderung menderita kesukaran emosional-emosional dan gangguan jiwa, sedangkan gangguan jiwa terjadi akibat dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya.<sup>19</sup>

Kebutuhan-kebutuhan tersebut oleh Zakiah dibagi atas dua golongan besar, *pertama*, merupakan kebutuhan primer yaitu jasmaniah seperti makan, minum, dan seks; dan yang *kedua*, kebutuhan rohaniah seperti psikis dan sosial. Adapun kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang memang sudah ada sejak lahir, yang mana apabila kebutuhan primer tidak terpenuhi, maka akan hilang darinya keseimbangan badan.<sup>20</sup> Dalam pandangan agama, kebutuhan primer ini diakui adanya di mana semua makhluk akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi apa yang diinginkannya, dan apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka yang terjadi adalah cemas dan gelisah.

Agama, dalam hal ini memiliki konsep bahwa Tuhan menjamin bahwa tidak ada satupun yang makhluk yang terabaikan dan tidak mendapat rezeki. Orang yang mengerti agama, apabila di uji dengan keadaan ekonomi yang memburuk (misalnya), ia akan tetap berfikir positif karena menganggap ini sebuah ujian yang harus dihadapi dengan usaha yang lebih baik dan berpasrah

---

<sup>17</sup> Dalam pandangan filosofis, metafisika adalah ilmu tentang yang ada karena muncul sesudah dan melampaui yang fisika, atau disebut juga sebagai ilmu tentang yang ada secara keseluruhan dan sebagai usaha sistematis dan reflektif dalam mencari hal yang ada di balik hal-hal yang fisik dan partikular, lihat Emanuel Wora, *Perennialisme, Kritik Atas Modernisme Dan Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2006), 28.

<sup>18</sup> Harun Nasution menjelaskan bahwa agama yang berasal dari kata “*diin*”, memiliki beberapa arti yaitu: sistem atau cara; paksaan, kekuatan, dan tekanan; ketaatan, kepatuhan atau peribadatan; pembalasan atau perhitungan. Agama dapat diartikan sebagai sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Agama juga didefinisikan sebagai sistem kepercayaan, yang di dalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral dan budaya, lihat Yusron Masduki, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 35.

<sup>19</sup> Daradjat, *Kesehatan Mental*, 33.

<sup>20</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 35.



kepada Tuhan setelahnya, sedangkan apabila yang menghadapi permasalahan tersebut orang yang tidak beragama, maka kemungkinan besar ia akan mencuri dan berbuat buruk lainnya demi memuaskan kebutuhannya, karena tidak memikirkan akibat buruk dari apa yang ia kerjakan.<sup>21</sup>

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan secara individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Agama juga memberi dampak kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri) dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama baik doktrin maupun ideologi.<sup>22</sup> Dalam hal ini agama berperan penting dalam penentuan perbuatan seseorang. Zakiah menyatakan, Iman<sup>23</sup> sebagai landasan utama seseorang dalam beragama, merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh manusia dalam berbuat segala hal, mulai dari berbuat untuk diri sendiri maupun yang berkaitan dengan orang lain. Maka, iman sangat diperlukan oleh manusia, jika ingin hidup tenang dan bahagia.<sup>24</sup>

Dalam agama Islam, Iman menjadi landasan seseorang dalam mempercayai Tuhannya. Iman di dalam Islam terdiri dari enam hal pokok yang sering disebut sebagai Rukun Iman.<sup>25</sup> Enam rukun Iman ini memiliki fungsi yang menentukan dalam kesehatan

---

<sup>21</sup> Daradjat, 33–35.

<sup>22</sup> Masduki, *Psikologi Agama*, 142.

<sup>23</sup> Iman dalam bahasa Arab disebut *Iman*, merupakan sebuah kepercayaan yang menjadi inti dari semua agama, dimana Rasulullah sendiri mengatakan bahwa arti iman adalah percaya kepada Allah. Iman merupakan sebuah kepercayaan yang selalu diposisikan didalam hati, yang menjadi unsur batin seorang pelaku agama. Abi Manshur Al-Maturidi, *Syarb Fiqh Al-Akbar*, (Haidar Abad: *Jam'iyah Dairah Al-Ma'arif Al-Usmaniyah*, 1365), 6. tidak hanya di posisikan di dalam hati, Iman juga dijelaskan sebagai sebuah kepercayaan kepada Allah yang harus di praktekan secara lisan dan hati secara bersamaan, lihat Fakhruddin Ar-razi, *Mafatibu-l-Ghaib* (Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1420), 271.

<sup>24</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 11.

<sup>25</sup> Hudarrohman, *Rukun Iman* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), 71.

mental seseorang, uraian berikut akan membicarakan tentang pokok keimanan dalam kesehatan mental.<sup>26</sup>

*Pertama, Iman kepada Allah SWT*, iman yang maksud bukan sekedar percaya, terhadap Allah, namun untuk mencapai kebahagiaan seorang manusia harus percaya kepada Allah dengan segala sifat yang menyertai-Nya, karena didalam sifat-sifatnya, terkandung jawaban terhadap keperluan jiwa manusia. Sebagai contoh, sifat Allah *Wujud (Maha Ada)*, jika seseorang percaya bahwa Allah itu ada, maka ia tidak akan pernah merasa kesepian dimanapun ia berada. Walaupun sejatinya ia sendirian namun kepercayaan terhadap adanya Allah-lah yang membuat hatinya tenang, karena pada hakikatnya penyebab manusia merasa gelisah dan cemas adalah kesepian.<sup>27</sup>

Banyak manusia yang merasa kesepian hingga berputus asa dan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, ini merupakan akibat atas ketidakpercayaannya terhadap adanya Tuhan.<sup>28</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa percaya kepada Tuhan menentramkan batin, karena ada tempat mengeluh dan mengungkapkan segala rasa hati, dengan percaya kepada Tuhan manusia akan bisa meninggalkan ketergantungannya terhadap segala hal yang bersifat materialistik, dan menambah ketentraman batinnya, karena sesungguhnya hati tanpa iman kepada Allah, bagaikan Pengadilan tanpa Hakim.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Penyampaian keimanan sendiri sangat penting, karena memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian muslim, khususnya untuk meletakkan dasar-dasar keyakinan yang benar menurut ajaran Islam sehingga fitrah iman seseorang menjadi berkembang sesuai ajaran Islam, lihat Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim," *Jurnal Darul 'Ilmi* 4, no. 1 (2016): 72.

<sup>27</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 19–20.

<sup>28</sup> Jauhnya hubungan seorang manusia dengan Tuhan, salahsatunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki, sehingga berpotensi untuk melakukan hal-hal yang tidak rasional, contohnya adalah fenomena bunuh diri yang banyak terjadi di berbagai belahan bumi, lihat Sulaiman bin Muhammad Al-Husain, *Mengapa Bunuh Diri?* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 4–5.

<sup>29</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 20.

**Kedua, Iman kepada Malaikat,**<sup>30</sup> adalah rukun iman yang kedua dimana malaikat terkenal dengan sifatnya yang selalu taat dan tidak pernah ingkar pada seluruh perintah Allah. Malaikat juga diartikan sebagai makhluk Allah yang sengaja di sucikan oleh Allah,<sup>31</sup> yang berbeda dengan orang-orang kafir, mereka mengartikan malaikat adalah *banatullah* (anak-anak perempuan Allah).<sup>32</sup>

Selain, sifat malaikat yang harus di imani oleh umat muslim, tugas-tugas yang dilakukan malaikat juga harus diimani, karena menambah keimanan terhadap adanya malaikat sangat berkaitan dengan ketentraman batin manusia. Salah satu tugasnya adalah memintakan ampun orang-orang mukmin kepada Allah.<sup>33</sup> Zakiah Daradjat memandang bahwa betapa besar perhatian malaikat terhadap manusia, sekalipun itu adalah perintah Allah. Mereka memintakan ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang beriman, agar terbebas dari api neraka. Inilah yang diperlukan manusia, yaitu bantuan moral ketika seseorang telah melakukan kesalahan, sedangkan orang yang bersalah cenderung memiliki gangguan kejiwaan yang membebabinya. Malaikat dengan tanpa diminta oleh manusia akan senantiasa memintakan ampun bagi orang mukmin, sekaligus membantu manusia dalam kesehatan jiwanya.<sup>34</sup>

**Ketiga, Iman Kepada Kitabullah,** yaitu percaya terhadap kitab suci yang Allah turunkan kepada manusia lewat perantara nabi Muhammad SAW, yang mana kitab suci ini menjadi pedoman

---

<sup>30</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin Dan Setan* (Tim Qisthi Press, 2018), 31.

<sup>31</sup> Muhammad 'Ali Muhammad Imam, *Al-Haq Al-Mubiin Fii Ma'rifati Al-Malaikah Al-Muqorrobin* (Mesir: Mathba'ah As-Salam, 2007), 8.

<sup>32</sup> Beberapa sifat malaikat tertera didalam Al-Qur'an surah An-Nahl:49-50, An-Najm: 21-22, As-Shaffat: 11 dan lainnya, lihat Imam, 8.

<sup>33</sup> Hal ini tertera dalam surah Al-Mukminun:7-9 yang menjelaskan bahwa malaikat bertugas untuk mendoakan dan memintakan ampun bagi orang-orang mukmin, lihat Wahbah bin Musthofa As-Suhaily, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-'Aqidah Wa Ayy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418), 79.

<sup>34</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 50.

hidup bagi pemeluk agama Islam.<sup>35</sup> Kitabullah yang berposisi sebagai kalamullah sewajarnya dapat menentramkan batin, juga menghindarkan dari prasangka-prasangka dan keragu-raguan, yang akan menjadikan manusia mengalami banyak guncangan jiwa. Salahsatu contoh dari prasangka tersebut adalah sanggahan-sanggahan terhadap otentisitas Al-Qur'an yang terjadi pada zaman Rasulullah, mereka menganggap bahwa Al-Qur'an hanya sebagai karangan Nabi Muhammad SAW saja.<sup>36</sup> Sanggahan inilah yang menjadi *sababu-n-nuzul* dari turunnya ayat 23 pada surah Al-Baqarah, yang artinya:

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar.<sup>37</sup>

Di zaman sekarang prasangka terhadap Al-Qur'an dilakukan oleh para orientalis yang ingin menggagalfahamkan kandungan Al-Qur'an.<sup>38</sup> Dari sini, maka jelas sudah perbedaan antara manusia yang mendalami al-Qur'an dengan berlandaskan iman dan yang

---

<sup>35</sup> Yang dimaksud dengan kitabullah adalah kitab mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan iman kepadanya berarti sebuah kepercayaan penuh atas turunnya Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu Injil, Taurat, dan Zabur kepada rasul-Nya. Daripada itu, iman kepada kitabullah juga berarti percaya terhadap sampainya kitab tersebut kepada nabi, percaya atas keotentitasannya dari Allah, juga mengamalkan hukum-hukum yang ada didalamnya (Al-Qur'an), yang tidak dihapus sebagaimana yang ada didalam kitab selain Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab terlengkap dan menghapus hukum-hukum yang ada di kitab-kitab sebelumnya, lihat 'Ali Bin Nayif Asy-Syuhud, *Arkanu-l-Iman* (Mazüdah wa Munqohah, 2010), 79.

<sup>36</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 58.

<sup>37</sup> Abu Ja'far At-Thabary, *Jami' Al-Bayan Fii Ta'wili Al-Qur'an* (Mu'assasah Ar-Risalah, 2002), 373.

<sup>38</sup> Salah satu orientalis Australia Arthur Jeffery, yang berusaha untuk mengkaji Al-Qur'an secara ngawur, ia ingin merestorasi teks Al-Qur'an bedasarkan *Kitab al-Mashahif* karya Ibn Abi Dawud as-Sijistani yang ditengarai ingin merekam bacaan-bacaan dalam beberapa mushhaf tandingan, dan dengan dorongan minatnya mengumpulkan *qira'at-qira'at* lemah dan nyeleneh, agar mendapatkan hasil dengan apa yang dimauinya, lihat Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 5.

tidak. Jika berlandaskan iman, ia akan bertambah keimanannya bahkan berimplikasi kepada dirinya sebuah rasa ketenangan batin tanpa keraguan dengan keislamannya, namun amat berbeda dengan para orientalis yang pada akhirnya selalu gagal dalam usahanya mencacati Al-Qur'an.<sup>39</sup>

*Keempat, Iman kepada Rasul-Rasul Allah*, merupakan percaya bahwa terdapat manusia-manusia pilihan yang ditunjuk untuk menyampaikan serta menjelaskan perintah dari Tuhan.<sup>40</sup> Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dijelaskan seraca rinci oleh nabi Muhammad, sehingga semua umat setelahnya dapat mengetahuinya dan mengamalkannya dengan baik dan benar.<sup>41</sup> Dari segi kesehatan mental, Zakiah mengatakan dengan tegas bahwa kepercayaan kepada nabi-nabi Allah menentramkan batin karena memungkinkan persatuan dengan semua penganut agama yang mereka bawa, karena pengakuan terhadap seseorang berarti menghargai dan menempatkannya dalam tempat yang wajar.<sup>42</sup>

*Kelima, Iman kepada hari Kiamat*,<sup>43</sup> merupakan sebuah kepercayaan terhadap apa yang akan terjadi di akhir masa dunia ini dan kejadian setelahnya. Dalam konsep hari akhir dalam Islam terdapat beberapa fase setelah berakhirnya dunia ini atau hari

---

<sup>39</sup> Tercatat Gottelf Bergstrasser dan Otto Pretzl, dua orientalis Jerman yang pernah berjibaku mengumpulkan foto lembaran-lembaran naskah (manuskrip) Al-Qur'an dengan tujuan membuat edisi kritis Al-Qur'an, namun proyek itu gagal karena semua arsipnya di Munich hancur musnah tertimpa bom, saat Perang Dunia Kedua berkecamuk, lihat Arthur Jeffery, *The Qur'an as Scripture* (New York: R. F. Moore Co, 1952).

<sup>40</sup> Pokok-pokok ajaran nabi-nabi tertera dalam ayat-ayat berikut: Al-Baqarah: 35-38, 136; An-Nisa: 106, 152, 162; Saba': 28; Al-A'raf: 158; Al-Mu'minun: 12-16; Al-Haj: 5; Taha: 117-123; Al-Anbiya': 52-71; Ar-Rum: 30, 31, 43; Al-bayyinah: 5; Maryam: 12-14, 30, 31, 54, 55; Yusuf: 23, 33; Ali Imran: 134; Ibrahim: 7; Al-Isra': 23, 24; Al-Baqarah: 43, 63, 93, 110; Al-Fath: 29; dan lainnya.

<sup>41</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 70.

<sup>42</sup> Daradjat, 92.

<sup>43</sup> Dalam Surah Al-Anbiya': 47 dijelaskan bahwa hari itu merupakan hari dimana dipasangnya timbangan Allah yang tepat untuk menegakkan keadilan bagi umat manusia atas apa yang telah diperbuatnya di dunia semasa hidupnya, lihat Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

kiamat. Yang pertama adalah hidup sesudah mati, perhitungan dan pembalasan. Terdapat satu ayat mengenai kebenaran hari akhir, di surat Hajj ayat 7, yang berarti *'Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.'* ini menjadi suatu hal yang inti yang menentramkan dalam kepercayaan akan adanya alam akhirat itu, ialah hidup kembali di alam baru, dimana setiap manusia akan mendapat kesempatan untuk bertemu kembali dengan orang terkasihya dan mendapat keadilan serta pembalasan atas segala perbuatannya.<sup>44</sup> Allah menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana indah surga yang Allah siapkan bagi hamba-hambanya yang berbuat baik, begitu juga Allah telah menjelaskan secara gamblang bagaimana perih dan sakitnya neraka, tempat dihukumnya manusia atas segala keburukan yang pernah dilakukannya. Seperti yang tertulis pada surah Al-Kahfi: 30-31, Al-Insyiqaq: 6, Al-Fajr: 27-30 dan lainnya.<sup>45</sup>

*Keenam, Iman kepada Qada' dan Qadar (Takdir)*, bukanlah menjadi istilah asing lagi bagi manusia. Takdir, diartikan sebagai ketentuan Tuhan, bukan berarti manusia terbebas dari kehendak pribadinya, ini lebih seperti konsep kausalitas,<sup>46</sup> dimana ketentuan Allah ada yang mempunyai syarat dan ada yang tidak, contoh apabila seseorang berbuat baik maka ia akan diberi hasil yang baik, begitu pula sebaliknya. Kepercayaan kepada takdir Allah, dapat mengurangi rasa tertekan karena kegagalan dalam usaha atau dalam hidup pada umumnya, dan dengan kepercayaan yang keenam ini, dapat dihindari rasa kecewa atau frustrasi yang mendalam dan dapat menolong dalam menjamin kesehatan mental orang yang beriman.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 37.

<sup>45</sup> Daradjat, 40–43.

<sup>46</sup> Hukum kausalitas dapat diartikan sebagai, segala sesuatu yang terjadi berdasarkan rentetan sebab-akibat. Juga mengandung arti bahwa persoalan perbuatan Allah dan perbuatan manusia dilihat dari kebebasan manusia, bukan dari kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, lihat *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006). 116

<sup>47</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 100.

## Agama sebagai Pengendali Moral<sup>48</sup> dan Penenang Jiwa

Secara umum, moral/akhlak/etika merupakan jiwa yang mendasari perilaku dan kerja seseorang. Etika dan akhlak lebih menekankan pada aspek perilaku yang bersifat personal, sedangkan moral menekankan pada ketentuan yang bersifat sosial. Contohnya, seorang muslim harus memiliki *akhlaqul karimah* sesuai dengan ketentuan ajaran Islam, yang apabila hal tersebut sudah berlaku di masyarakat.<sup>49</sup> Di Indonesia hari-hari ini, praktek manusia bermoral atau berakhlak baik belum tercerminkan seperti apa yang sudah dicontohkan, justru yang terjadi adalah sebaliknya, dimana kasus kejahatan, kekerasan dan ketidakadilan terjadi dimana-mana, yang memperlihatkan bahwa banyak dari masyarakat indonesia memiliki emosi yang tak terkendali.<sup>50</sup>

Dalam ilmu Psikoterapi,<sup>51</sup> diketahui bahwa pengendali utama dalam sikap, tindakan, dan perbuatan seseorang bukanlah akal pikiran semata, namun yang lebih penting dan lebih menentukan adalah perasaan.<sup>52</sup> Perasaan tersebut yang akan mengantarkan seseorang memiliki kecenderungan untuk memilih hal apa dan bagaimana yang akan diperbuat. Dalam salah satu karyanya, Zakiah

---

<sup>48</sup> Terdapat beberapa definisi tentang moral, salahsatunya, disebutkan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah atau baik buruk, yang sesuai kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran, lihat Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 3.

<sup>49</sup> Mukhtar Samad, *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Percetakan Sunrise, 2016), 10.

<sup>50</sup> Otokritik Perlindungan Anak, "<https://news.detik.com/kolom/otokritik-perlindungan-anak>, Lihat Juga, <https://megapolitan.okezone.com/read/2019//menolak-berhubungan-badan-istri-digorok-suami-di-depan-anaknya>, <https://www.liputan6.com/kisah-getir-bocah-pengemis-di-aceh>, juga <https://daera>," n.d.

<sup>51</sup> Psikoterapi (*psychotherapy*) adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya. Dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran, dan emosi, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikis, lihat Muhammad Sakura, *Psikoterapi Islami Untuk Kesehatan Mental Dan Spiritual* (Xenosakura Dragon SPC, 2016), 1.

<sup>52</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 13.



menyebutkan, faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral seseorang adalah: *pertama*, kurang tertanamnya jiwa agama<sup>53</sup> dalam hati seseorang; *kedua*, tidak terlaksanakannya pendidikan moral di dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, yang keduanya berimplikasi pada tidak adanya kerukunan dalam rumah khususnya orangtua, juga anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang.<sup>54</sup>

Zakiah juga mengingatkan, bahwa pemberian pendidikan moral di dalam rumah, sekolah, dan masyarakat, harus dilaksanakan segera dan dengan bersamaan. Dirumah, dapat dimulai dengan memahamkan perbuatan baik dan buruk yang disertai praktek, di sekolah, sebisa mungkin diadakan bagian penyuluhan atau bimbingan konseling untuk menanggulangi siswa yang berkelakuan tidak baik, dan di masyarakat, merupakan tempat pembinaan moral bersama, yang dimulai dari kesadaan pribadi dan orang terdekat untuk memulainya secara bersamaan.<sup>55</sup>

Namun, daripada tiga hal yang dijelaskan Zakiah diatas, ia menekankan hal terpenting dalam pendidikan moral ada pada agama. Misalnya, penanaman nilai moral oleh orang tua yang diawali dengan keyakinan dalam beragama dan mempraktekkan langsung kepada anak, akan dipatuhi tanpa adanya paksaan. Hal ini didukung oleh para guru agama yang memberikan pelajaran agama,<sup>56</sup> disertai pemberian contoh dalam kegiatan sehari-hari yang akan membuat anak akan selalu teringat. Tak kalah pentingnya, suasana masyarakat yang kondusif dengan berbagai kegiatan agamis, persatuan yang terjalin tidak hanya antar keluarga saja, namun antar tetangga, menjadikan pendidikan moral dalam masyarakat terasa begitu

---

<sup>53</sup> Masduki, *Psikologi Agama*, 296.

<sup>54</sup> Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, 68–71.

<sup>55</sup> Daradjat, 72–76.

<sup>56</sup> Lebih lanjut, pelajaran agama sendiri memiliki dua aspek terpenting, pertama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian, yang akan mengatur tingkah laku dan sikapnya di waktu dewasa nanti. Kedua, ditujukan kepada pemikiran atas pengajaran agama itu sendiri, yang mana kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna, bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui secara benar. Daradjat, *Kesehatan Mental*, 133.



nyaman dan harmonis.<sup>57</sup>

Disinilah pentingnya keimanan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam menciptakan rasa aman tentram pada setiap individu yang telah diciptakan menjadi pengendali utama dalam bersikap. Perasaan seorang manusia, yang didasari keimanan akan selalu menjalankan apa yang akan dilakukan berdasarkan segala perintah yang ada di dalam agamanya. Perasaan yang didasari oleh imanlah yang akan membentenginya dari semua perbuatan buruk, dan mendorongnya untuk bermoral dalam melakukan segala perbuatan.<sup>58</sup> Sebelumnya telah dibahas bahwa aspek kesehatan mental terdiri dari dua, yaitu aspek lahiriyah dan batiniyah. Adapun bentuk visualisasi dari sehat lahiriyah adalah moral yang terkendali. Lain halnya dengan ketenangan jiwa merupakan bentuk visualisasi kesehatan mental dalam aspek batiniyah.

Ketenangan jiwa diartikan oleh banyak kalangan mulai dari filsuf hingga agama-agama tertentu dengan arti kepuasan yang terletak didalam batin. Namun terdapat perbedaan arti yang cukup signifikan antara arti Islam dengan yang lainnya, agama-agama selain Islam mendefinisikan, bahwa ketenangan batin adalah hasil dari kepuasan kerja atas dirinya sendiri, sedangkan Islam ketenangan jiwa di berikan oleh Allah kepada siapa yang sudah berbuat sebuah kebajikan.<sup>59</sup> Dalam Islam sendiri terdapat konsep yang membahas khusus tentang ketenangan jiwa, yaitu konsep *nafsu muthmainnah*. Merupakan sebuah kondisi Psikologi matang yang dicapai oleh orang-orang beriman setelah merema mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. Sementara, keyakinan tidak datang dengan sendirinya. Ia harus dicapai dengan melaksanakan ibadah dan penopangnya, yakni shalat yang akan memberikan ketenangan tersebut. Seorang mukmin tidak akan mencapai ketenangan jiwa kecuali jika dia termasuk orang-orang yang shalat. Allah akan menganugerahkan

---

<sup>57</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 132.

<sup>58</sup> Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, 13–14.

<sup>59</sup> Arbawa Tanjung Mas, *Memahami Konsep Siva-Budha Di Bali* (Bali: Paramitha, 2008), 27.

ketenangan jiwa yang tidak Ia berikan kecuali kepada orang-orang yang ikhlas.<sup>60</sup>

Didalam bukunya, Zakiah menjelaskan:

“Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa dan ketenangan batin, tidak banyak bergantung kepada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya; tetapi lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut”<sup>61</sup>

Disini dapat disimpulkan bahwa pengendalian moral juga ketenangan jiwa merupakan dua cabang hasil dari penanaman agama yang baik. Tidak akan didapat suatu moral yang terkendali, juga jiwa yang tenang, apabila pemahaman juga pem-praktekkannya tidak tepat sasaran, maka dengan Zakiah menaruh agama sebagai landasan utama dalam berkelakuan semestinya sangatlah tepat.

## Penutup

Dasar Kesehatan mental terletak pada perasaan yang dipengaruhi oleh kekuatan metafisik, yakni Tuhan. Adapun visualisasi dari sehatnya mental seseorang, adalah dengan melihat seorang tersebut dapat mengendalikan moralnya dan memiliki jiwa yang tenang atau tidak. Tuhan dalam agama Islam memerintahkan kepada umatNya, untuk mempercayai unsur-unsur inti dalam agama Islam yaitu Rukun Iman, dimana pada masing-masing rukun, memiliki implikasi tersendiri yang berkaitan langsung dengan kesehatan mental. Maka, seseorang yang dapat mempraktekkan rukun Iman dengan baik, dirinya akan terkena dampak positif dari masing-masing rukun Iman, setidaknya orang tersebut dapat mengendalikan moralnya dan memiliki jiwa yang tenang. Disini dapat diambil sebuah inti dari penelitian ini adalah, bahwa Agama merupakan penentu Kesehatan mental bagi semua orang.

---

<sup>60</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat Bersama Nabi SAW, Agar Shalat Memberikan Kebahagiaan Dan Perubahan Dalam Hidup* (Jakarta: Penerbit Mizania, n.d.).

<sup>61</sup> Daradjat, *Kesehatan Mental*, 15.

## Daftar Pustaka

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Rahasia Alam Malaikat, Jin Dan Setan*. Tim Qisthi Press, 2018.
- Al-Husain, Sulaiman bin Muhammad. *Mengapa Bunuh Diri?* Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ali, Mukti. "No Title." *Jurnal Ushuluddin* XXI, no. 1 (n.d.).
- Ar-razi, Fakhruddin. *Mafatihul-Ghaib*. Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1420.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- As-Suhaily, Wahbah bin Musthofa. *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'Ab Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418.
- Asy-Syuhud, 'Ali Bin Nayif. *Arkanul-Iman*. Maziidah wa Munqohah, 2010.
- At-Thabary, Abu Ja'far. *Jami' Al-Bayan Fii Ta'wili Al-Qur'an*. Mu'assasah Ar-Risalah, 2002.
- Bahnasi, Muhammad. *Shalat Bersama Nabi SAW, Agar Shalat Memberikan Kebahagiaan Dan Perubahan Dalam Hidup*. Jakarta: Penerbit Mizania, n.d.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- . *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1982.
- . *Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T Gunung Agung, 2016.
- . *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T Gunung Agung, 1969.
- Dian Ibung. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Hudarrohman. *Rukun Iman*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012.
- Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Imam, Muhammad 'Ali Muhammad. *Al-Haq Al-Mubiin Fii Ma'rifati Al-Malaikah Al-Muqorrob*. Mesir: Mathba'ah As-Salam, 2007.
- Jeffery, Arthur. *The Qur'an as Scripture*. New York: R. F. Moore Co, 1952.
- Lubis, Amir Hamzah. "Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim." *Jurnal Darul 'Ilmi* 4, no. 1 (2016).

- Mas, Arbawa Tanjung. *Memahami Konsep Siva-Budha Di Bali*. Bali: Paramitha, 2008.
- Masduki, Yusron. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Mawangir, Muhammad. "Zakiah Derajat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental." *Intizar* 21, no. 1 (2015).
- Muhammad Ibnu Sirin. *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Norris, Pippa. Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan Mental Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Nunzairina. "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018).
- Otokritik Perlindungan Anak. "Https://News.Detik.Com/Kolom/Otokritik-Perlindungan-Anak, Lihat Juga, Https://Megapolitan.Okezone.Com/Read/2019//Menolak-Berhubungan-Badan-Istri-Digorok-Suami-Di-Depan-Anaknya, Https://Www.Liputan6.Com/Kisah-Getir-Bocah-Pengemis-Di-Aceh,Juga Https://Daera," n.d.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Kalam Mulia, 2002.
- Sakura, Muhammad. *Psikoterapi Islami Untuk Kesehatan Mental Dan Spiritual*. Xenosakura Dragon SPC, 2016.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Percetakan Sunrise, 2016.
- Sundari, Siti. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Vandestra, Muhammad. "Terapi Kesehatan Jiwa Dan Mental Dalam Islam." Dragon Promedia, 2017.
- Wora, Emanuel. *Perennialisme, Kritik Atas Modernisme Dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2006.